

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media yang paling efektif dalam merepresentasikan budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Melalui film, identitas suatu kelompok budaya dapat ditampilkan, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih kompleks, seperti interaksi antarbudaya. Di era globalisasi yang terus berkembang, film tidak hanya sekedar menjadi sarana hiburan tetapi juga berperan penting sebagai sarana pertukaran budaya. Interaksi antarbudaya dari berbagai belahan dunia semakin intens.

Representasi budaya dalam film telah lama menjadi topik yang menarik perhatian para akademisi dan masyarakat umum. Film, sebagai media massa yang kuat, memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi, stereotipe, dan pemahaman kita tentang budaya yang berbeda. Timur Tengah, sebagai wilayah dengan sejarah dan keragaman budaya yang kaya, seringkali menjadi subjek representasi dalam film-film Hollywood maupun produksi lokal. Namun, representasi ini seringkali diwarnai oleh generalisasi, stereotipe, dan bahkan eksotika yang berlebihan.

Dalam beberapa tahun terakhir, dengan semakin mudahnya akses terhadap konten audiovisual melalui platform streaming seperti Netflix, film-film dari berbagai belahan dunia, termasuk Timur Tengah, semakin mudah dinikmati oleh penonton global. Dengan akses yang semakin luas ini, muncul kebutuhan untuk memahami bagaimana budaya-budaya ini direpresentasikan di layar lebar.

Salah satu film yang menarik perhatian adalah "Crashing Eid", sebuah produksi asal Arab Saudi yang mengangkat tema kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Film ini menawarkan sebuah jendela untuk mengamati bagaimana budaya Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, direpresentasikan dalam sinema kontemporer. Film ini menyajikan berbagai aspek budaya Arab dan Timur Tengah, terutama melalui interaksi keluarga Saudi dalam sebuah perayaan Idul Fitri (Eid al-Fitr). Cerita dalam film ini menyoroti benturan budaya antara tradisi Timur Tengah dan nilai-nilai Barat, khususnya ketika tunangan Razan yang

berasal dari Inggris-Pakistan datang ke perayaan keluarga, juga karakter Razan yang digambarkan sebagai wanita futuristik dengan segala pemahamannya yang acap kali berbeda dengan pemahaman keluarganya. Lewat penggunaan humor dan drama, film ini menampilkan berbagai norma sosial, dinamika keluarga, serta tantangan yang dihadapi ketika tradisi Timur Tengah bertemu dengan budaya Barat modern.

Film *Crashing Eid* menyajikan peluang untuk memeriksa bagaimana budaya Arab direpresentasikan, terutama dalam hal dinamika keluarga, norma sosial, dan interaksi antarbudaya. Namun, seperti halnya film-film lainnya, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana budaya tersebut diwakili. Salah satu isu mendasar adalah apakah film ini memperkuat atau justru menantang stereotipe budaya Timur Tengah yang sering ditemui dalam film-film lain, terutama stereotipe terkait peran gender, dominasi patriarki, dan eksotisme budaya. Misalnya konflik dalam film yang muncul karena resistensi keluarga terhadap hubungan antarbudaya bisa dianggap sebagai stereotip yang menunjukkan bahwa keluarga Arab cenderung bersikap rasial terhadap pasangan non-Arab.

Penelitian mengenai representasi budaya dalam film telah menjadi perhatian penting dalam objek pembelajaran dan penelitian. Representasi budaya dalam film sering kali dipengaruhi oleh berbagai ideologi (Putri & Ediyono, 2023). Film menjadi bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dirancang dengan beragam tanda yang akan memaknai setiap adegan dalam film (Hidayati, 2021). Preminger mengemukakan bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan antar unsur-unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna (Masnani, Asagaf, & Agussalim, 2024).

Beberapa penelitian telah menyelidiki bagaimana film-film Hollywood dan produksi lokal merepresentasikan budaya dalam film. Salah satu penelitian terkait adalah yang dilakukan oleh (Kurniawati, Fathurrohman, & Roysa, 2022) berjudul "Analisis Semiotika Budaya

Jawa Tengah pada film *Mangkujiwo Karya Azhar Koino Lubis*". Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa elemen-elemen budaya Jawa Tengah, seperti bahasa, pakaian, dan musik, memiliki makna yang dalam dan berfungsi dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat. Sama halnya dengan penelitian ini, dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, kedua penelitian sama-sama mengeksplor bagaimana tanda budaya merepresentasikan nilai dalam suatu masyarakat. Perbedaannya berada pada fokus budaya yang dikaji. Penelitian milik Kurniawati, Fathurrohman, dan Roysa mengkaji budaya Jawa Tengah yang direpresentasikan dalam film, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya Timur Tengah secara khusus Arab Saudi yang direpresentasikan dalam film.

Penelitian budaya menggunakan kajian semiotika juga dilakukan oleh (Puspitasari, 2021) dengan judul "Nilai Sosial Budaya dalam Film *Tilik* (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)". Penelitian ini menemukan bahwa film "*Tilik*" merepresentasikan berbagai aspek sosial budaya, seperti sistem bahasa, kekeluargaan, organisasi sosial, teknologi, religi, dan gotong royong. Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai sosial budaya Indonesia ditampilkan dalam film tersebut. Penelitian ini sama-sama menganalisis nilai budaya suatu masyarakat. Perbedaannya ialah fokus penelitian Puspitasari ini terletak pada representasi budaya Indonesia, sementara penelitian ini akan meneliti budaya Timur Tengah, khususnya budaya Arab Saudi. Penggunaan kajian teori juga menjadi perbedaan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika CS Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Perbedaan lain yang mencolok adalah fokus masalah yang diangkat. Jika penelitian Puspitasari meneliti bagaimana budaya Jogja dikemas dalam film dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi penonton terhadap budaya lokal, penelitian ini akan menyoroti bagaimana film "*Crashing Eid*" merepresentasikan budaya Timur Tengah dan bagaimana stereotip terhadap budaya tersebut mempengaruhi persepsi penonton global. Kesalahan dalam representasi budaya dapat menyebabkan miskomunikasi antarbudaya, terutama di tingkat internasional,

sehingga penting untuk memastikan representasi yang akurat bagi penonton dari berbagai latar belakang.

Penelitian terkait lainnya adalah yang dilakukan oleh (Salsabila & Candraningrum, 2020) dengan judul "Representasi Kearifan Lokal Budaya Timur Tengah dalam Film 'Aladdin (2019)' Produksi Walt Disney Pictures". Penelitian ini mengungkap bahwa film tersebut tidak hanya menampilkan budaya Timur Tengah, tetapi juga mengintegrasikan elemen budaya India. Temuan ini membantah anggapan umum bahwa film ini sepenuhnya merepresentasikan budaya Timur Tengah, sekaligus menunjukkan kompleksitas narasi budaya dalam karya-karya film. Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian Salsabila & Candraningrum juga menganalisis representasi budaya Timur Tengah dengan menggunakan kajian semiotika. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian mereka menggunakan teori semiotika CS Peirce untuk mengidentifikasi apakah budaya yang ditampilkan dalam film benar-benar mencerminkan budaya Timur Tengah atau justru dipengaruhi oleh budaya lain. Hasil penelitian ini berfokus pada upaya membantah stereotip yang seringkali melekat pada budaya Timur Tengah di media populer. Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk tidak hanya mengidentifikasi budaya Timur Tengah yang dihadirkan dalam film, tetapi juga menganalisis bagaimana budaya tersebut merepresentasikan nilai-nilai sosial masyarakat Timur Tengah, khususnya Arab Saudi.

Pendekatan semiotika telah digunakan secara luas untuk menganalisis film sebagai teks visual yang kaya akan simbol dan tanda. Dalam fokus penelitian ini yaitu analisis budaya dan nilainya, pendekatan semiotika Roland Barthes sangat relevan karena pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai bagaimana tanda-tanda budaya dalam film mengandung makna literal sekaligus makna budaya yang lebih dalam, yang dapat merefleksikan atau bahkan memengaruhi persepsi audiens terhadap suatu budaya. Barthes juga mengembangkan konsep mitos, yaitu cara tanda dan simbol tertentu menciptakan gambaran umum atau ideologi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kita dapat mengeksplorasi apakah film tersebut membangun "mitos" tertentu tentang suatu budaya melalui

penggambaran aspek-aspek seperti pandangan terhadap agama, peran gender, atau hubungan keluarga. Selain itu, metode Barthes sangat efektif dalam menganalisis gambar dan visual dalam konteks budaya, menjadikannya relevan bagi penelitian film yang berfokus pada representasi budaya.

Dalam film *Crashing Eid*, salah satu contoh scene ialah ketika Mona, ibu Razan, memperkenalkan “budaya berbagi takjil” kepada Lamar, anak Razan. Dia menjelaskan tradisi membagikan takjil kepada orang-orang yang belum sampai di rumah saat maghrib. Adegan ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang kuat dalam budaya Arab, khususnya dalam konteks Ramadan. Dalam analisis semiotika Barthes, adegan ini bisa dianalisis dengan makna denotasi berupa tiga orang yang sedang membungkus makanan ke dalam beberapa plastik di dapur. Mona, sang nenek, memperkenalkan takjil kepada cucunya. Makna konotasinya menggambarkan nilai budaya Timur Tengah yang menekankan solidaritas, kebersamaan, dan pentingnya berbagi. Mona, sebagai representasi generasi yang lebih tua, berfungsi sebagai penjaga tradisi yang berusaha mewariskan nilai-nilai tersebut kepada Lamar, generasi muda yang tumbuh dalam konteks budaya Barat. Aktivitas menyiapkan takjil ini tidak hanya sekadar tindakan berbagi makanan tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan religius, seperti kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab sosial. Kemudian dapat ditangkap mitos yang mencerminkan ideologi budaya Timur Tengah melalui tradisi takjil ini berupa identitas budaya yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas Muslim.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda budaya yang muncul dalam film *Crashing Eid* dan menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan nilai-nilai sosial dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat Timur Tengah. Representasi budaya yang muncul dalam film tidak hanya menggambarkan budaya secara visual tetapi juga dapat membangun mitos-mitos tertentu yang memengaruhi persepsi global terhadap budaya Timur Tengah.

Maka, Urgensi penelitian ini terletak pada budaya Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, direpresentasikan dalam film, mengingat peran

media sebagai pembentuk persepsi global. Representasi yang keliru dapat memperkuat stereotip dan memicu miskomunikasi antarbudaya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap nilai-nilai sosial dan ideologi yang terkandung dalam *Crashing Eid*. Analisis ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang budaya Timur Tengah tetapi juga berkontribusi pada kajian lintas budaya dan dialog antarbudaya yang lebih baik.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang representasi budaya Timur Tengah dalam media film dan bagaimana film dapat membentuk atau menantang stereotipe yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang dinamika representasi budaya dan pentingnya analisis semiotik dalam memahami representasi tersebut secara lebih mendalam dan kritis.

1.2 Teori

1.2.1 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan mengirimkan arti atau tujuan. Dapat dikatakan, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mengartikan dan mengirimkan arti atau tujuan dari hal-hal yang mereka pahami dalam berkomunikasi. Dalam proses ini, arti yang diberikan oleh pembuat tanda-tanda tidak diadukkan dengan arti yang dipersepsi oleh penerima tanda-tanda tersebut (Sya'Dian, Analisis Semiotika Pada Film *Laskar Pelangi*, 2015). Tanda-tanda tersebut bisa bersifat sesuai dengan tandanya atau semena-mena (metafora).

Nama lain dari semiotika adalah semiologi, keduanya berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Di lingkungan para penutur bangsa Eropa terutama dalam Bahasa dan kebudayaan Prancis, istilah semiologi merupakan hal yang populer. Istilah ini digunakan tidak hanya dalam ilmu bahasa dan kesusastraan, akan tetapi juga dalam bidang ilmu lain seperti arsitektur, ilmu seni, antropologi budaya, interior, filsafat, dan psikologi sosial. Menurut (Kamil, Teori Kritik Sastra Arab: Klasik

dan Modern, 2009) dalam bahasa Arab istilah semiotika ini terdiri dari berbagai macam. Misalnya dalam kamus *Mustalahat al-Adab* karya Majdi Wahbah disebut dengan *'ilm al-'alamat*. Kemudian dalam buku-buku teori kritik sastra Arab, Salah Fadal menyebut istilah lain yakni *'ilm al-isyarat* dan *simiyulujiyyah* yang merupakan kata serapan dari semiologi. Kemudian ada juga istilah *sima'iyah* yang memiliki makna awal sesuatu yang berhubungan dengan firasat. Adapun Garib Iskandar dan Abd ar-Rahman Bu'ali menggunakan kata *simiya'iyah*.

Komponen dasar dalam semiotika mencakup tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Pemahaman masalah lambang akan terkait penanda (*signifier; signans; signifiant*) dan petanda (*signified; signatum; signifie*). Ketiga hal tersebut tergolong ke dalam cakupan ilmu semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antar subjek dan objek dalam jalur pemahaman komponen dasar semiotika. Tanda dapat dikatakan sebagai yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan. Dapat dikatakan tanda bersifat umum, lugas, dan objektif. Kemudian lambang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memimpin pemahaman. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang memiliki sifat kultural, situasional, dan kondisional.

Dalam analisis semiotik, penting untuk mempertimbangkan konteks di mana tanda digunakan. Tanda tidak berfungsi dalam kekosongan; sebaliknya, maknanya sangat bergantung pada lingkungan di mana ia muncul. Misalnya, kata atau simbol tertentu dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah tanda, penting untuk mempertimbangkan latar belakang dan situasi di mana tanda tersebut diterima dan diinterpretasikan.

Kajian semiotik secara eksplisit sering dianggap sebagai konsep terpolarisasi, dengan struktur yang mengacu pada karakteristik dasar kehidupan sosial berdasarkan tanda dan struktur tanda yang ditampilkan, yang menunjukkan kualitas. Semiotik jika dikaji secara lebih mendalam akan mampu membuat

perubahan sosial yang mencerminkan makna di dalam suatu tanda. Namun, hubungan antara tanda-tanda ini lebih rumit. Struktur sosial, misalnya, tidak dapat dikonseptualisasikan secara memadai tanpa pengakuan perubahan aktual atau potensial, seperti halnya perubahan sosial, sebagai proses yang kurang lebih teratur, terstruktur dari waktu ke waktu dan tidak dapat dibayangkan tanpa gagasan kesinambungan. Oleh karena itu kajian semiotik dalam setiap perubahan harus mampu memberikan kontribusi pada pemahaman masyarakat yang lebih lengkap baik dari segi tanda polanya, dan perubahan pola-pola tanda untuk memaknai suatu objek (Rorong, Semiotika, 2024).

Dengan demikian, pendekatan semiotika membantu untuk melihat bagaimana komunikasi berfungsi secara dinamis dalam masyarakat dan budaya yang lebih luas. Semiotika atau semiologi, adalah ilmu yang mendalam tentang tanda dan proses komunikasi yang melibatkan pengiriman serta penerimaan makna. Dengan komponen dasar seperti tanda, lambang, dan isyarat, semiotika memungkinkan individu untuk memahami dan menginterpretasikan arti dari berbagai bentuk komunikasi dalam konteks sosial dan budaya. Pentingnya konteks dalam analisis semiotik menunjukkan bahwa makna suatu tanda tidak dapat dipisahkan dari lingkungan di mana ia digunakan, sehingga pemahaman terhadap latar belakang sosial dan budaya sangat diperlukan. Kajian semiotik juga berpotensi untuk menciptakan perubahan sosial dengan menggambarkan hubungan yang kompleks antara tanda-tanda dan struktur sosial. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pola-pola tanda dan perubahan yang terjadi, semiotika dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap wawasan kita tentang masyarakat dan cara kita berkomunikasi.

1.2.2 Semiotika Roland Barthes

Menurut Kurniawan dalam (Fatimah, 2020). Semiotik, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-

hal (Things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat mencampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemaka tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos.

Barthes mengemukakan konsep baru tentang tanda yang disebut denotasi (denotation) dan konotasi (connotation). Denotasi merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti (Septiana, 2019). Makna denotasi dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak, tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Adapun konotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan) (Fatimah, 2020). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi

dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (connotative meaning).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Dalam membahas model 'glossematic sign' (tanda-tanda glossematic), Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana dalam analisisnya. Denotatif adalah *primary sign* sedangkan konotatif adalah *secondary sign*. Model ini disebut sebagai signifikasi dua tahap. Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan Signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign). Kemudian konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013). Penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda demikian yang menghasilkan tanda. Tanda-tanda pada tataran pertama akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikansi lapis kedua, ini dapat disebut dengan konotator-konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.

Barthes mencoba menteorisasikan mitos dalam kajian antropologi menggunakan pendekatan semiotika. Barthes menyatakan mitos disebut hal lain adalah tipe wicara. Bagi Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah

pesan. Melalui mitos membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Oleh karena itu, mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri, mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu 'substansial'. Segala sesuatu bisa menjadi mitos, sebab alam semesta ini ditumbuhi begitu subur oleh pelbagai nasehat. Teori mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik atas ideologi budaya media.

Sebagai sistem semiotika, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur, yaitu: signifier, signified, dan sign. Untuk membedakan istilah-istilah yang sudah dipakai dalam sistem semiotik tingkat pertama, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu, yaitu, form, concept, dan signification. Dengan kata lain, form sejajar dengan signifier, concept dengan signified, dan signification dengan sign. Perbedaan istilah-istilah ini dimaksudkan bukan hanya supaya kita tidak bingung, melainkan juga karena proses signification dalam sistem semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua tidak sama. Kalau sistem pertama adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem pertama berlaku pada sistem kedua.

Jadi, mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotika. Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiotika tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai signifier atau form. Dikatakan lebih persis, sign diambil oleh sistem tingkat dua menjadi form. Adapun concept diciptakan oleh pembuat atau pengguna mitos. Sign yang diambil untuk dijadikan form diberi nama lain yaitu meaning karena kita mengetahui tanda hanya dari maknanya.

Sunardi dalam (Fatimah, 2020) mengungkapkan fungsi mitos adalah mendistorsi makna dari sistem semiotika tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realitas

yang sebenarnya. Fungsi ini dijalankan dengan mendeformasi forma dan konsep. Deformasi terjadi karena konsep dalam mitos terkait erat dengan kepentingan pemakai atau pembuat mitos (yaitu kelompok tertentu). Dilihat dari proses signification, mitos berarti menaturalisasikan konsep (maksud) yang historis dan menghistorisasikan sesuatu yang intensional. Barthes membawa dan mendefinisikan ulang konsep mitos sebagai sistem semiotika tataran kedua, yang dibangun berdasarkan prinsip konotasi.



Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos.

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Menurut pandangan Umar Yunus dalam (Wibowo, 2013) “mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam ‘gosip’ kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos”.

Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memahami

bagaimana manusia memaknai tanda dan simbol melalui proses signifikasi. Barthes membagi proses ini menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi, yang mengacu pada makna literal atau eksplisit, dan konotasi, yang mencakup makna budaya, emosi, atau nilai-nilai yang lebih kompleks. Dalam analisisnya, Barthes mengembangkan konsep mitos sebagai bentuk komunikasi yang bekerja pada tingkat semiotika kedua. Mitos, dalam pandangan Barthes, bukan sekadar cerita atau ide, tetapi sistem tanda yang mengonstruksi ideologi sosial dan budaya.

Mitos tidak hanya mendistorsi makna asli tanda tetapi juga menaturalisasikan konsep-konsep historis sehingga tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan tak terbantahkan. Dengan demikian, mitos menjadi alat yang digunakan oleh masyarakat atau kelompok tertentu untuk mengokohkan ideologi yang dominan. Melalui pendekatan ini, Barthes memungkinkan kita untuk mengkaji tidak hanya bagaimana tanda berfungsi tetapi juga bagaimana budaya dan ideologi dibentuk serta dipertahankan melalui berbagai sistem tanda, terutama dalam media dan budaya populer. Kesimpulannya, teori Barthes memberikan alat yang sangat relevan untuk menganalisis hubungan antara tanda, makna, dan kekuasaan dalam konteks sosial dan budaya.

1.2.3 Budaya Timur Tengah

Timur Tengah sering dianggap sebagai tempat lahirnya peradaban-peradaban kuno seperti Mesopotamia, yang berkembang di antara Sungai Eufrat dan Tigris. Peradaban ini melahirkan banyak inovasi dalam bidang pertanian, arsitektur, dan tulisan. Selain itu, Timur Tengah juga merupakan tempat kelahiran tiga agama monoteistik utama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Hal ini menjadikan kawasan ini sebagai pusat spiritual dan kultural yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia.

Dalam perihal budaya, Timur Tengah memiliki Budaya yang sangat beragam, dipengaruhi oleh berbagai etnis dan agama. Etnis Arab dan Turki adalah yang paling dominan, namun suku-suku lain seperti Kurdi, Berber, dan Assyria juga

berkontribusi pada keragaman budaya di kawasan ini. Budaya Timur Tengah merupakan kumpulan norma, nilai, dan praktik sosial yang berkembang di berbagai negara di kawasan ini. Menilik secara historis, budaya Timur Tengah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, tradisi suku, serta interaksi dengan peradaban lain, baik di Barat maupun di Timur. Dengan mayoritas penduduk Muslim, Islam memiliki peran utama dalam membentuk sistem sosial dan nilai budaya di banyak negara Timur Tengah, meskipun terdapat juga keberagaman agama dan etnis di wilayah ini.

Salah satu aspek menarik dari budaya Timur Tengah adalah fashion atau norma berpakaian, yang sering kali merepresentasikan nilai religius dan sosial. Pakaian tradisional seperti abaya, thobe, hijab, dan keffiyeh tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Salah satu yang populer adalah keffiyeh, penutup kepala tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari cuaca tetapi juga simbol identitas dan solidaritas bagi orang-orang Arab. Dalam konteks modern, keffiyeh telah menjadi bagian dari fashion global yang menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (Demanda, 2023).

Selain itu, interaksi sosial dalam budaya Timur Tengah sangat dipengaruhi oleh norma gender. Pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan dalam pertemuan sosial masih banyak dijumpai, terutama di lingkungan yang lebih konservatif, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Budaya Timur Tengah juga memiliki tradisi kuliner yang kaya. Misalnya makanan khas mereka berupa sambosa, kurma, dan dibyaza. Kemudian tradisi yang erat dengan kehidupan sosial misalnya praktik takjil atau berbuka puasa bersama yang menjadi bagian dari ibadah Ramadan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana aspek budaya dapat berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat Timur Tengah.

Modernisasi di Timur Tengah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya. Fenomena Arab Spring pada awal 2010-an menunjukkan keinginan masyarakat

untuk reformasi politik dan sosial. Protes-protes ini mencerminkan dinamika sosial yang kuat di mana masyarakat menuntut perubahan dari rezim otoriter menuju sistem yang lebih demokratis. Modernisasi yang berlangsung selama lebih dari 150 tahun terakhir telah mengubah banyak aspek kehidupan di Timur Tengah. Pengaruh budaya Barat yang kuat telah menyebabkan konflik antara tradisi dan modernitas. Beberapa kelompok masyarakat menerima perubahan ini, sementara yang lain menolak dan berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka.

Globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi adat istiadat di Timur Tengah. Gaya hidup yang berubah, urbanisasi, dan penetrasi budaya Barat telah mengubah cara hidup masyarakat. Meskipun demikian, banyak komunitas tetap berusaha mempertahankan aspek-aspek tertentu dari tradisi mereka untuk menjaga identitas budaya. Salah satu perubahan paling mencolok adalah peningkatan peran wanita dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan sosial dan hak-hak perempuan, wanita kini memiliki akses lebih besar ke pendidikan dan pekerjaan. Meskipun beberapa adat tradisional masih membatasi peran wanita, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam berbagai bidang kehidupan publik (Aaron, 2023). Modernisasi menjadi tantangan baru bagi masyarakat Timur Tengah. Perubahan gaya hidup yang cepat dapat menyebabkan perilaku konsumtif dan hedonisme di kalangan generasi muda. Hal ini sering kali dianggap sebagai dampak negatif dari pengaruh budaya Barat.

Secara keseluruhan, modernisasi sosial di Timur Tengah telah mempengaruhi budaya secara mendalam. Meskipun ada tantangan yang muncul akibat perubahan ini, masyarakat tetap berusaha untuk menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Proses ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam identitas budaya, di mana elemen-elemen baru diintegrasikan dengan warisan lama untuk membentuk masa depan yang lebih inklusif dan beragam.

Budaya Timur Tengah adalah hasil dari interaksi kompleks antara sejarah panjang, keberagaman etnis dan agama, serta dinamika modernisasi. Penelitian lebih lanjut tentang budaya ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana masyarakat di kawasan ini beradaptasi dengan perubahan sambil tetap mempertahankan identitas mereka. Dengan memahami konteks sejarah dan sosialnya, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya yang ada di Timur Tengah.

1.2.4 Budaya Barat

Budaya Barat merujuk pada nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang di negara-negara Eropa, Amerika Utara, serta beberapa wilayah lain yang terpengaruh oleh peradaban Barat. Budaya ini memiliki akar yang kuat dalam filsafat Yunani-Romawi, ajaran Kristen, serta perkembangan sosial-politik seperti Renaisans, Pencerahan, dan Revolusi Industri. Seiring waktu, budaya Barat terus mengalami perubahan dan penyebaran melalui kolonialisme, globalisasi, serta kemajuan teknologi dan media.

Salah satu karakteristik utama budaya Barat adalah individualisme, di mana hak dan kebebasan individu menjadi fokus utama dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini tercermin dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga hubungan sosial. Masyarakat di negara-negara Barat cenderung memberikan kebebasan lebih besar kepada individu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal pendidikan, karier, dan gaya hidup.

Dalam aspek sosial dan hubungan antarindividu, budaya Barat lebih mengedepankan kebebasan berekspresi dan kesetaraan gender. Interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai lingkungan, baik di tempat kerja, sekolah, maupun pergaulan sehari-hari, lebih terbuka dan tidak terikat oleh batasan sosial yang ketat. Selain itu, konsep keluarga di Barat juga lebih beragam, mencakup model keluarga inti, keluarga tunggal, dan hubungan non-tradisional.

Dari segi gaya hidup dan berpakaian, masyarakat Barat cenderung lebih mengutamakan ekspresi diri dibandingkan dengan aturan berpakaian yang bersifat kolektif atau tradisional.

Mode berkembang pesat dan sering kali dipengaruhi oleh tren global serta inovasi dalam industri fashion. Tidak ada standar berpakaian yang baku, meskipun ada norma sosial tertentu yang tetap berlaku dalam konteks formal dan profesional.

Selain itu, budaya Barat juga memiliki ciri khas dalam gaya hidup dan pola konsumsi. Masyarakat Barat lebih terbiasa dengan konsep kehidupan yang serba cepat, termasuk dalam hal makanan, transportasi, dan hiburan. Makanan cepat saji dan konsep makan sendiri lebih umum dibandingkan dengan kebiasaan makan bersama yang lebih diutamakan dalam budaya lain. Hiburan seperti film, musik, dan olahraga juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan industri media yang terus berkembang pesat.

Secara keseluruhan, budaya Barat terus mengalami perubahan dan adaptasi seiring dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai seperti kebebasan individu, kesetaraan gender, inovasi teknologi, dan ekspresi diri tetap menjadi elemen utama dalam kehidupan masyarakat yang mengadopsi budaya ini.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang kualitas suatu fenomena yang terjadi. Tujuan dari jenis penelitian ini ialah untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan detail. Dalam konteks ini, penelitian akan mengangkat film “Crashing Eid” sebagai objek penelitian. Penelitian akan difokuskan pada analisis budaya- budaya Timur Tengah yang direpresentasikan dalam film menggunakan teori Roland Barthes. Melalui pendekatan ini cocok untuk menggali makna mendalam dari tanda-tanda dan simbol-simbol budaya Timur Tengah yang muncul dalam film, baik melalui dialog, visual, kostum, maupun adegan.

2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek penelitian dari mana data dapat diperoleh. (Hasniar, Masnani, & Agussalim, 2024). Sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer atau sumber utama yang menjadi objek analisis dan data sekunder atau data pendukung dapat berupa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti atau ahli lain yang telah menganalisis topik terkait.

Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh unsur yang terkandung dalam film “Crashing Eid”. Secara khusus ialah mengambil adegan-adegan yang menggambarkan budaya Timur Tengah. Disamping itu, artikel akademis, buku, jurnal, ulasan film, dan materi lainnya yang membahas tentang film “Crashing Eid”, adaptasi film, budaya Timur Tengah atau topik terkait lainnya menjadi data sekunder atau sumber pendukung dalam penelitian ini.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Populasi adalah kelompok utama yang menjadi fokus penelitian dan sampel adalah bagian atau subkelompok yang diambil

dari populasi untuk dianalisis dalam penelitian (Hasmah, Masnani, & Nur, 2023). Populasi dalam konteks penelitian adalah keseluruhan bagian dari objek dalam sebuah penelitian. Maka populasi dalam penelitian ini ialah seluruh adegan dalam film “Crashing Eid”. Adapun sampel merupakan bagian dari populasi. Maka sampel dalam penelitian ini berupa adegan-adegan dalam film yang menampilkan budaya-budaya Timur Tengah.

2.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Surdayanto dalam (Mulvieana, 2021), teknik simak dan catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data. Sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik simak yang menyediakan data dengan cara pencatatan pada kartu data. Maka langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Simak dan catat: Menyimak dan menonton semua episode *Crashing Eid* kemudian mencatat elemen-elemen budaya Timur Tengah, seperti pola makan, ritual pernikahan, simbol makanan (misalnya sambosa, dibyaza), dialog keluarga, dan interaksi antar-karakter.
- b) Dokumentasi: Mengumpulkan data dalam bentuk transkrip dialog, tangkapan layar adegan penting, deskripsi visual, dan anotasi mengenai kostum, latar tempat, dan ekspresi karakter. Data visual ini akan membantu dalam menganalisis tanda-tanda secara lebih terperinci.

2.5 Teknik Analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika adalah analisis yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis tanda-tanda atau simbol-simbol. Proses semiotika ini mencakup studi tentang bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna dalam berbagai konteks. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, maka data dianalisis dalam dua tingkatan makna: denotasi (makna literal) dan

konotasi (makna yang lebih dalam atau simbolis), serta mengidentifikasi mitos budaya yang diperkuat atau dipatahkan oleh film ini. Langkah-Langkah dalam menganalisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi elemen-elemen visual atau teks yang berfungsi sebagai tanda dalam film. Misalnya, adegan perjamuan makan dengan sajian yang melimpah dan pemisahan ruang makan berdasarkan gender.
- b) Mendeskripsikan tanda-tanda tersebut secara literal. Misalnya, sambosa disajikan sebagai camilan khas di beberapa adegan.
- c) Menafsirkan makna simbolis dari tanda tersebut. Misalnya, penyajian beragam makanan khas untuk tamu yang berkunjung menggambarkan nilai keramahan, sementara pemisahan ruang makan menggambarkan norma-norma gender yang masih kuat dalam budaya Timur Tengah.
- d) Menjelajahi mitos budaya yang mungkin ditampilkan. Misalnya, pernikahan sebagai penjaga "kemurnian" Arab adalah mitos yang dipertahankan, namun pada akhirnya digoyahkan melalui penerimaan keluarga terhadap pernikahan lintas budaya.

2.6 Prosedur Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian, diperlukan proses-proses yang sistematis dalam melakukan penelitian. Maka peneliti merancang beberapa tahapan prosedur penelitian, diantaranya:

- a) Pengumpulan dan pemilihan data. Dimulai dari menonton film "Crashing Eid". Dilanjutkan dengan mencatat setiap elemen cerita yang menggambarkan budaya Timur Tengah.
- b) Analisis data. Menganalisis tanda-tanda yang ditemukan dalam film menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes.
- c) Penyusunan laporan berupa penyajian data dan temuan secara terstruktur, didukung oleh sampel penelitian dan penjelasan yang relevan.

2.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, membantu peneliti menjalankan penelitian secara efektif. Berikut adalah instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

a) Gadget (Laptop, komputer, atau gawai)

Digunakan untuk menyimpan data-data yang telah dikumpulkan.

b) Website film (Netflix)

Digunakan untuk mengakses film “Crashing Eid”.

c) Catatan

Digunakan untuk mencatat part-part dalam film yang menayangkan budaya Timur Tengah. Catatan ini dapat berupa:

- Kertas: Formulir observasi yang mencakup kolom untuk deskripsi adegan, elemen budaya, makna denotatif, makna konotatif, dan interpretasi berdasarkan teori Barthes serta mengidentifikasi elemen-elemen yang berfungsi sebagai bagian dari sistem tanda yang membentuk mitos. Misalnya, bagaimana film tersebut mungkin memperkuat atau menantang stereotip budaya Timur Tengah.
- Aplikasi Digital: Aplikasi catatan untuk mencatat secara langsung saat menonton film, dengan fitur pencarian dan pengorganisasian data yang memudahkan analisis.